

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengalaman selama beberapa tahun terlibat dalam pengelolaan pendidikan di Yayasan Salman Al Farisi Bandung dan pengamatan pada beberapa sekolah serupa yang menerapkan sistem sehari penuh (*full day*), akhir-akhir ini ditemukan kecenderungan makin banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan seperti itu sejak usia dini. Sebagian dari orang tua berharap bahwa dengan menyekolahkan anaknya sejak usia dini pada sekolah yang menerapkan sistem sehari penuh (*full day*) maka lebih awal dapat mempersiapkan manusia yang berkarakteristik tangguh, taqwa, berbudi, cerdas, kreatif, inovatif, berjiwa kepemimpinan, dan memiliki integritas kepribadian yang diperlukan untuk bersaing dalam era globalisasi. Para orang tua menyadari bahwa menyiapkan manusia yang berdaya saing itu tidaklah mudah, karena memerlukan persiapan yang panjang. Sehubungan dengan hal itu, dalam rangka mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang kompeten dan memiliki karakteristik tuntutan global, salah satu cara yang dilakukan adalah memasukkan anak ke dalam dunia pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan yang menerapkan sistem sehari penuh (*full day*), pada usia lebih awal dari yang seharusnya.

Selain untuk maksud di atas, pada sebagian lagi orang tua, upaya memasukkan anak ke dalam dunia pendidikan sejak dini dilatarbelakangi oleh

motivasi lain. Ada sebagian orang tua menyekolahkan anaknya karena alasan sibuk untuk mendidik anak di rumah sehingga menyekolahkan anak sejak usia dini sekaligus sebagai upaya menitipkan anak. Bahkan ada pula sekedar ikut-ikutan. Perbedaan motivasi ini, tentu akan diikuti oleh perlakuan dan dukungan orang tua yang berbeda pula terhadap proses pendidikan anak.

Bagi orang tua yang menyekolahkan anaknya sejak dini dengan motif mempersiapkan anak menjadi manusia dewasa yang kompeten dan memiliki karakteristik tuntutan global, tentu akan diikuti dengan dukungan dimana orang tua selalu mengikuti kemajuan anaknya dan selalu membina komunikasi dengan guru. Akan tetapi bagi orang tua yang motifnya lain, tidak terlalu mengikuti perkembangan anaknya dan hanya menyerahkan pendidikan anak pada guru-guru di sekolah. Padahal, sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terutama di masa usia prasekolah dan sekolah.

Fenomena di atas, makin dipacu dengan pendidikan anak di Taman Kanak-kanak masa kini yang bukan saja sebagai tempat bermain untuk pengembangan kreativitas, pengenalan lingkungan, pengenalan angka, huruf, dan bersosialisasi bagi anak, melainkan juga mengajarkan membaca, menulis, berhitung (meskipun dalam bentuk yang sederhana) dan memperkenalkan konsep-konsep sains dan teknologi. bahkan ada juga yang sudah mulai dengan pengenalan Bahasa Inggris. Semua ini dilakukan dengan cara permainan yang menyenangkan. Bagi guru, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan anak siap dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar. Sesuai dengan pendapat Hurlock (1994) bahwa pengalaman dalam kelompok bermain dan taman kanak-

kanak mempermudah penyesuaian dan sekaligus menjadi pengalaman dini di sekolah yang menyenangkan.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab V Bagian 2, Pasal 14, batasan minimal memasuki Sekolah Dasar adalah 6 tahun. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget bahwa usia sekolah dimulai pada usia 6 atau 7 tahun, dimana pada masa ini perkembangan kognitif anak sudah mencapai tingkat *concrete operation*. Perkembangan kognitif pada tahap ini memungkinkan anak dapat berfikir secara logis melalui objek yang konkrit.

Namun pada kenyataannya, banyak orang tua yang memaksa memasukkan anaknya ke dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada usia sebelum 6 tahun, dengan alasan bahwa mereka sudah dapat membaca, menulis, dan berhitung. Orang tua merasa bangga kalau dapat menyekolahkan anaknya pada usia muda dan memaksakan anaknya untuk dapat segera mengikuti pendidikan Sekolah Dasar. Para orang tua lupa bahwa untuk memasuki usia sekolah tidak saja dituntut kemampuan akademik tetapi juga kematangan psikologis, seperti kemampuan penyesuaian sosial, kemampuan bekerja, dan kemandirian.

Salah satu dampak negatif dari fenomena di atas, akhir-akhir ini banyak ditemui kasus penurunan prestasi belajar di kalangan siswa Sekolah Dasar. Gejala ini diikuti dengan perilaku belajar yang kurang baik, di antaranya malas mengerjakan pekerjaan rumah, kehilangan gairah belajar, dan penurunan konsentrasi. Hal tersebut merupakan persoalan yang cukup berat bagi pendidik.

Sementara orang tua seringkali tidak bisa menerima kondisi tersebut secara terbuka, sehingga komunikasi orang tua-sekolah pun menjadi terganggu dan akan berakibat lebih buruk bagi anak. Para konselor pendidikan juga banyak menemukan kasus yang sama, bahkan sampai pada kasus stres dan depresi. Temuan ini sejalan dengan apa yang terungkap oleh Direktur Laboratorium Dinamika Edukasi Dasar bahwa banyak anak terjangkit stres, frustrasi, terganggu naluri baik-buruknya, menjadi pemarah, dan mengalami keputusasaan (Kompas, 1998). Berkenaan dengan fenomena yang melanda anak-anak siswa SD itu, siapa yang seharusnya bertanggung jawab? Ada sementara pengamat yang membahas kasus ini dari segi kurikulum Sekolah Dasar, ada juga yang melihat dari segi perkembangan anak. Para pengamat pendidikan melihat tuntutan kurikulum Sekolah Dasar yang digunakan sekarang sesuai dengan GBPP tahun 1994 terlalu tinggi, sehingga anak-anak yang dapat mengikuti pendidikan dasar hanya mereka yang memiliki kecerdasan yang tinggi dan sulit diikuti oleh mereka yang memiliki taraf kecerdasan rata-rata. Ada pun guru-guru di sekolah sangat mengharapkan dukungan orang tua di dalam mengikuti pendidikan anak-anaknya. Dukungan yang diharapkan guru tersebut di antaranya membimbing dalam pengerjaan pekerjaan rumah, memotivasi belajar anak, dan memberikan dukungan terhadap tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru. Sementara ini, para orang tua melihat permasalahan ini dari segi guru. Para orang tua berpendapat bahwa sistem pembelajaran tidak sesuai dengan usia anak, pekerjaan rumah sulit, dan tuntutan guru yang terlalu tinggi sehingga sulit untuk dicapai oleh kemampuan anak.

Melihat berbagai pendapat tentang turunnya prestasi belajar anak tersebut, permasalahannya tidak sederhana karena banyak hal yang mempengaruhi prestasi belajar anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak antara lain adalah kesehatan fisik, inteligensi, motivasi, proses perkembangan, minat pada sekolah, sistem dan metode pengajaran, kurikulum, fasilitas belajar, peranan orang tua, dan lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut saling mendukung dan harus ada di dalam proses belajar agar tercapai prestasi belajar yang optimal. Jika faktor-faktor ini tidak saling mendukung maka akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang optimal.

Dengan memperhatikan permasalahan tersebut di atas, penulis merasa tertarik untuk melihat sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap prestasi belajar. Secara khusus, dalam penelitian ini mengkaji hubungan faktor tugas-tugas perkembangan dan dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa.

B. Perumusan Masalah

Mutu pendidikan antara lain tampak pada prestasi belajar. Prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal (Suryabrata, 1982; Surya, 1979). Faktor internal adalah faktor yang ada pada diri siswa yang terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor kondisi fisik, terutama kondisi indra. Faktor psikologis merupakan faktor kepribadian yang dapat diartikan sebagai pola tingkah laku yang khas yang membedakan siswa satu dengan siswa yang lainnya. Sedangkan

faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar siswa, seperti lingkungan sekolah, lingkungan rumah. Dari berbagai faktor tersebut di atas, tidak semua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa akan diteliti, akan tetapi hanya beberapa faktor saja, yaitu faktor keluarga dalam hal ini adalah dukungan orang tua dan faktor psikologis khususnya berkenaan dengan penguasaan tugas-tugas perkembangan.

Sehubungan dengan hal itu, masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah hubungan antara tugas-tugas perkembangan dan dukungan orang tua dengan prestasi belajar siswa. Secara rinci, masalah penelitian ini dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah tugas-tugas perkembangan mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa, jika terdapat hubungan berapa besar kontribusi tugas-tugas perkembangan terhadap prestasi belajar siswa ?
2. Apakah dukungan orang tua mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa, jika terdapat hubungan berapa besar kontribusi dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa ?
3. Apakah faktor tugas-tugas perkembangan dan dukungan orang tua mempunyai hubungan dengan prestasi belajar siswa, jika terdapat hubungan berapa besar kontribusi tugas-tugas perkembangan dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa ?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Secara umum maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam membuat Program Bimbingan bagi siswa kelas I Sekolah Dasar (SD) Salman Al Farisi. Untuk keperluan itu terlebih dahulu dilakukan penelitian untuk mendapatkan bukti empirik tentang tugas-tugas perkembangan, dukungan orang tua dan prestasi belajar siswa kelas I SD Salman Al Farisi, serta besarnya korelasi tugas-tugas perkembangan dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas I SD Salman Al Farisi.

Berdasarkan hal tersebut dan dengan mengacu kepada pertanyaan penelitian, secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat penguasaan tugas-tugas perkembangan siswa kelas I SD Salman Al Farisi
2. Mendeskripsikan dukungan orang tua terhadap aktivitas belajar anaknya.
3. Mendeskripsikan prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa kelas I SD Salman Al Farisi.
4. Mengungkapkan besar kontribusi tugas-tugas perkembangan siswa kelas I SD Salman Al Farisi terhadap prestasi belajarnya.
5. Mengungkapkan besar kontribusi dukungan orang tua terhadap prestasi belajar anaknya.
6. Mengungkapkan besar kontribusi tugas-tugas perkembangan siswa kelas I SD Salman Al Farisi dan dukungan orang tua terhadap prestasi belajarnya.



D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan teori maupun kepentingan praktis.

1. Manfaat Teoritik.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap teori, minimal penguatan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak kelas I Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat praktis terutama bagi guru, orang tua dan Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi.

a. Manfaat bagi guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru-guru SD dalam memahami tugas-tugas perkembangan anak SD, dan beberapa faktor yang dominan mempengaruhi prestasi belajarnya. Dengan pemahaman tersebut guru-guru diharapkan dapat memberikan bantuan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak didiknya.

b. Manfaat bagi orang tua.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membantu orang tua dalam rangka meningkatkan dukungan terhadap aktivitas belajar anaknya dan lebih peduli terhadap tugas-tugas perkembangan pada saat masuk SD. Orang tua diharapkan dapat memilih waktu yang tepat untuk memasukkan anaknya ke SD selaras dengan kesiapan dan kematangan untuk belajar.

Sekolah diharapkan tidak dipandang sebagai tempat penitipan anak. mengingat siswa yang sekolah di SD Salman Al Farisi dengan sistem sehari penuh (*Full Day*) dan hampir sebagian besar (95%) kedua orang tuanya bekerja dalam sektor formal.

c. Manfaat bagi Yayasan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi dalam menentukan kriteria standar penerimaan siswa kelas I Sekolah Dasar demi keberhasilan anak didiknya dikemudian hari.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi-asumsi yang dijadikan dasar dalam pengkajian masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Salah satu indikator mutu pendidikan tampak dalam prestasi belajar siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh keragaman faktor internal dan faktor eksternal (Suryabrata, 1982; Surya: 1979).
2. Kondisi fisik, inteligensi, bakat, kepribadian, motif berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, minat belajar, dan penguasaan tugas-tugas perkembangan merupakan faktor internal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.
3. Lingkungan rumah, sekolah, budaya, dan masyarakat merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.
4. Dukungan orang tua diperlukan untuk membangkitkan motivasi belajar anak agar dapat mencapai prestasi belajar yang optimal.



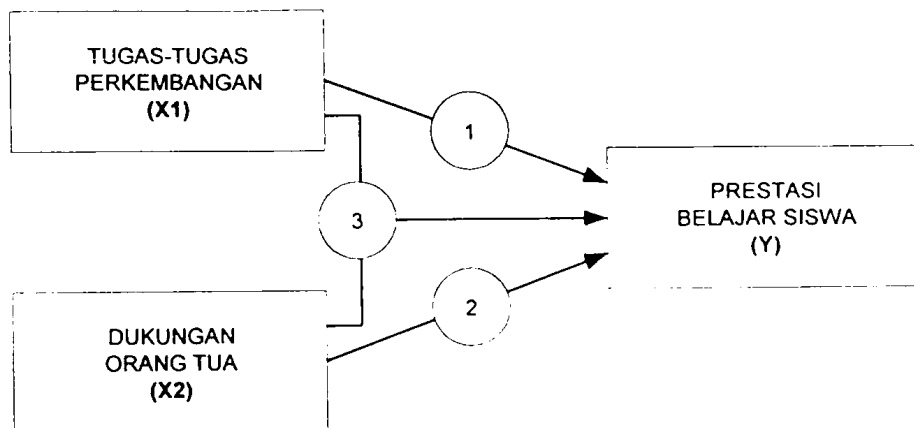
5. Program pembelajaran akan lebih efektif jika sesuai dengan kematangan siswa sebagai mana tampak dalam penguasaan tugas-tugas perkembangannya.
6. Pendidikan merupakan usaha masyarakat melalui sekolah untuk membantu individu mencapai tugas-tugas perkembangannya. Apabila tubuh sudah matang, pada diri individu muncul kebutuhan, dan diri sudah siap untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka akan muncul masa peka. Usaha pendidikan akan memberikan hasil yang memuaskan apabila dijalankan pada masa peka tersebut.

F. Hipotesis Penelitian

Merujuk kepada masalah penelitian dan asumsi-asumsi yang dijadikan landasan dalam pengkajian masalah penelitian, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Semakin baik tugas perkembangan seorang anak, maka semakin tinggi prestasi belajarnya.
2. Semakin besar dukungan orang tua, maka semakin tinggi prestasi belajar anak.
3. Semakin baik tugas perkembangan seorang anak dan semakin besar dukungan orang tua, maka semakin tinggi prestasi belajar anak.

Secara skematik hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Model hubungan antar Variabel Penelitian

G. Metode dan Tehnik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Data tugas perkembangan diungkap dengan kuesioner berbentuk *force choice* sedangkan data dukungan orang tua diungkap dengan kuesioner berskala dengan lima alternatif jawaban. Sedangkan data prestasi belajar diungkap melalui studi dokumentasi terhadap buku rapor siswa. Sebelum digunakan, kuesioner tugas perkembangan dan dukungan orang tua, terlebih dahulu diujicobakan secara *built in* untuk menguji validitas dan reliabilitasnya.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Salman Al Farisi di Jalan Tubagus Ismail VIII Bandung. Hal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) sekolah tersebut menerapkan sistem sehari penuh (*full day*); (2) berdasarkan data yang ada di sekolah, lebih 95% orang tua siswa yang sekolah

di sana bekerja dalam sektor formal; dan (j) semakin banyak orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di kelas I SD, pada usia di bawah 6 tahun.

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SD Salman Al Farisi Jl. Tubagus Ismail VIII Bandung. Dengan demikian yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah siswa. Data diungkap dari tiga sumber, yaitu: (1) tugas perkembangan diungkap dari siswa; (2) dukungan orang tua terhadap aktivitas dan prestasi belajar siswa diungkap dari orang tua siswa yang bersangkutan; dan (3) prestasi belajar siswa diungkap melalui dokumen rapor siswa.

Karena penelitian ini menguji hipotesis berupa hubungan antar variabel, maka ukuran sampel minimal ditentukan secara interaktif didasarkan atas pendapat Fisher (Machin & Campbell, 1987) yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \left(\frac{Z_{1-\alpha/2} + Z_{1-\beta}}{\zeta} \right)^2 + 3$$

dalam hal mana: n adalah banyak sampel minimal yang diperlukan untuk uji hipotesis korelasi; $Z_{1-\alpha/2}$ adalah harga Z untuk luas daerah di bawah kurva normal dengan harga $\alpha = 0,10$ (untuk uji satu pihak) dan $Z_{1-\beta}$ adalah harga Z untuk luas daerah di bawah kurva normal dengan kuasa uji $\beta = 0,90$ dengan harga Z masing-masing adalah 1,64; sedangkan ζ dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\zeta = 0,5 \ln \left(\frac{1+r}{1-r} \right)$$

di mana \ln adalah logaritma asli dan r adalah dugaan koefisien korelasi terkecil antar variabel penelitian yang diteliti. Koefisien korelasi terkecil ini diperkirakan sebesar 0,45.

Mengacu kepada ketentuan di atas, diperoleh sampel minimal yang signifikan untuk uji korelasi adalah 31 orang siswa. Untuk keperluan penelitian ini, ukuran sampel dinaikkan menjadi 35 orang. Pemilihan anggota sampel dilakukan secara acak sederhana dengan menggunakan tabel bilangan random. Responden orang tua dipilih berdasarkan siswa yang dijadikan responden. Artinya, jika anaknya terpilih menjadi anggota sampel maka orang tua anak tersebut otomatis menjadi responden untuk mengisi kuesioner dukungan terhadap aktivitas belajar anaknya.

